



**STUDI DESKRIPTIF BENTUK-BENTUK KENAKALAN SISWA DAN CARA
GURU MENGATASINYA DI KELAS IV SD NEGERI 53 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Oleh:

**ASEP SUKENDA EGOK
A1G010062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF BENTUK-BENTUK KENAKALAN SISWA
DAN CARA GURU MENGATASINYA DI KELAS IV SD NEGERI 53
KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**ASEP SUKENDA EGOK
A1G010062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asep Sukenda Egok
NPM : A1G010062
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu” ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekuensinya di kemudian hari.

Bengkulu, 21 Juni 2014



Yang menyatakan

Asep Sukenda Egok

NPM. A1G010062

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- 1. Sukses itu ketika kita mampu membuat lapangan pekerjaan untuk orang lain, bukan kita mencari lapangan pekerjaan.*
- 2. Berusahalah untuk untuk mengapai apa yang kamu impikan, yakinlah kamu pasti bisa mewujudkannya jika kamu bersungguh-sungguh.*
- 3. Jika kamu ragu-ragu, lebih baik kamu mundur.*

Persembahan

Sujud syukurku kepada mu ya Allah, karena rahmat dan ridho-Mu aku bisa menyelesaikan karya sederhana ini. Ya allah, setetes kebahagiaan telah ku nikmati, sekeping cita-cita telah ku raih. Namun, perjalananku masih panjang, perjalananku baru akan dimulai.

Doa syukur selalu ku panjatkan pada-Mu ya Allah, dengan rasa kasih dan sayang yang tulus kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada mereka yang sangat berarti dalam hidupku:

- 1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta (Sureusdja R. Egok dan Suhaima) yang menjadi energi terbesar dalam hidupku, motivator sejati yang membakar semangatku untuk terus berjuang meraih cita-cita.*
- 2. Ayuk dan Adik ku yang tersayang (Yuliana, Amd. Kep. dan Adipura Atmadja Egok) yang selalu memberikan*

- dukungannya demi kesuksesanku dan membuatku ingin selalu memberikan contoh yang baik kepada mereka.*
- 3. Dosen Pembimbing ku Ayah Abdul Muktafir, M. Si. dan Mak Dra. Hasnawati, M. Si. yang telah membimbing ku dengan baik dalam menyelesaikan skripsi ku ini.*
 - 4. Dosen Penguji ku Bapak Drs. Syahril Yusuf, M. Pd. Dan Ibunda Dra. Resnani, M. Si. yang telah memberikan masukan-masukan demi hasil yang lebih baik pada skripsi ku ini.*
 - 5. Segenap dosen PGSD yang telah memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, memberikan nasehat dan arahan-arahan kepadaku selama perkuliahan.*
 - 6. Teman-temanku (Nady, Erik, Amel, Tini, Mana, Fitri, Sulis) yang selalu memberikan bantuan, semangat kepadaku.*
 - 7. Teman-teman seperjuangan PGSD Universitas Bengkulu angkatan tahun 2010 khususnya kelas B yang selalu memberikan semangat, dukungan, canda dan tawa semasa kuliah tidak akan terlupakan.*
 - 8. Ibu Guru di SD Negeri 53 Kota Bengkulu yang selalu membimbingku dan memberiku pengalaman ilmu yang sangat bermanfaat.*
 - 9. Almamaterku Universitas Bengkulu.*

ABSTRAK

Egok, Asep Sukenda. 2014. Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu. Pembimbing I Drs. Abdul Muktadir, M. Si. Dan Pembimbing II Dra. Hasnawati, M. Si.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan satu orang informan, yaitu guru kelas IV. Sumber data diperoleh dari pedoman pengamatan/observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan triangulasi dan *member check*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: Kenakalan-kenakalan yang muncul, seperti: mencuri, mengganggu, berdusta, mempergunakan kata-kata yang kasar dan kotor, merusak benda-benda milik sekolah, membolos, membaca komik di dalam kelas, makan diwaktu ada pelajaran, berbisik-bisik pada saat guru sedang menjelaskan, membuat keributan dan bertengkar dengan teman dalam pembelajaran dapat diberikan solusi oleh guru berdasarkan pengalaman guru itu sendiri. Solusi yang diberikan oleh guru sering spontan tanpa memperhatikan dampak psikologis siswa yang akibatnya dapat menimbulkan permasalahan bagi siswa yang mendapatkan sanksi. Idealnya hukuman yang diberikan harus mendidik agar siswa yang mendapat hukuman tidak merasa dihukum.

Kata Kunci: Deskriptif, Bentuk, Kenakalan Siswa, Cara, Guru, Mengatasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Manap Somantri, M. Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu
2. Ibu Dra. V. Karjiyati, M. Pd., Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Abdul Mukhtadir, M. Si., Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dengan tabah dan sabar kepada peneliti dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hasnawati, M. Si., Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dengan tabah dan sabar kepada peneliti dari awal hingga terselesainya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Resnani, M. Si., Penguji I yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik pada peneliti guna kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syahril Yusuf, M. Pd., Penguji II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik pada peneliti guna kesempurnaan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SD N 53 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

8. Seluruh teman-teman mahasiswa PGSD Kampus Hijau KM 6,5 Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

Asep Sukenda Egok

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kerangka Teori	8
B. Hasil Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	43
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa.....	43
2. Cara Guru Mengatasi Kenakalan Siswa	63
B. Pembahasan	67
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA.....	 81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84
LAMPIRAN	
FOTO-FOTO KEGIATAN	
SURAT IZIN PENELITIAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Pengamatan Kenakalan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu	85
Lampiran 2. Tabel Hasil Pengamatan Kenakalan Siswa yang Ditemui di Kelas IV dalam Pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu	88
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan tentang Kenakalan Siswa Kelas IV dalam pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu	91
Lampiran 4. Jawaban Pertanyaan tentang Kenakalan Siswa Kelas IV dalam pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu	99
Lampiran 5. Data Permasalahan yang Dialami Siswa.....	109
Lampiran 6. Contoh Surat Perjanjian Siswa	111
Lampiran 7. Dokumentasi kenakalan yang ditemukan di kelas pada saat pembelajaran	114
Lampiran 8. Dokumentasi pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu	118
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian dari FKIP UNIB	119
Lampiran 10. Surat Izin Penelitian dari Diknas Kota Bengkulu	120
Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SD Negeri 53 Kota Bengkulu.....	121

DAFTAR TABEL

Tabel Pengamatan Kenakalan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu	85
Tabel Hasil Pengamatan Kenakalan Siswa yang Ditemui di Kelas IV dalam Pembelajaran di SD Negeri 53 Kota Bengkulu	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir.....	27
Bagan 3.1 Ilustrasi Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	40

DAFTAR GAMBAR

Foto dokumentasi kenakalan yang ditemukan di kelas pada saat pembelajaran	114
Foto dokumentasi pada saat peneliti mengumpulkan data melalui Wawancara	118

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan terbentuknya interaksi yang positif antara guru dengan siswa. Tingkah laku siswa di dalam kelas sangat mempengaruhi keefektifitas proses pembelajaran dalam kelas. Tingkah laku yang kurang baik, seperti mencuri, berkelahi dengan teman di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengambil barang milik teman, ribut di dalam kelas, memukul-mukul meja, makan di waktu ada pelajaran dan berbisik di waktu ada pelajaran. Tingkah laku seperti ini akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Sikap dan tingkah laku yang disebutkan di atas disebut juga dengan kenakalan.

Kenakalan anak di dalam kelas pada umumnya ditunjukkan dengan tingkah laku yang bisa mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Soesilowindradini (2013:130-131) mengemukakan bahwa perbuatan-perbuatan kenakalan di sekolah antara lain, mencuri; mengganggu; berdusta; mempergunakan kata-kata yang kasar dan kotor; merusak benda-benda milik sekolah, membolos; membaca komik di dalam kelas pada waktu ada pelajaran; makan di waktu ada pelajaran; berbisik di waktu ada pelajaran; beramai-ramai membuat keributan; melucu dengan berlebih-lebihan; bertengkar dengan anak-anak lain; dan sebagainya.

Tidak semua perilaku siswa dapat dikatakan sebagai suatu kenakalan. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia SD sebagaimana dikemukakan oleh Sumantri (2006: 6.3) yaitu “ karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.”

Berhubungan dengan penelitian ini, kenakalan siswa mengacu pada perilaku yang dapat mengganggu proses kegiatan pembelajaran seperti mencuri, berkelahi dengan teman di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengambil barang milik teman, ribut di dalam kelas, memukul-mukul meja, makan di waktu ada pelajaran dan berbisik di waktu ada pelajaran. Hal ini dapat membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif dan mengganggu proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Oleh karena itu, hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Harus ada tindak lanjut yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Dimulai dari mencari apa yang melatarbelakangi dan menyebabkan masalah tersebut dapat terjadi di dalam kelas pada saat proses kegiatan pembelajaran. Jika hal tersebut dibiarkan saja, maka tujuan pembelajaran seutuhnya tidak akan tercapai dengan baik.

Perilaku siswa yang telah disebutkan di atas dapat terjadi karena cara guru mengatasi kenakalan siswa dalam pembelajaran belum dilaksanakan dengan tepat. Cara guru dalam mengatasi kenakalan siswa yang belum tepat tersebut dapat ditunjukkan dengan kurangnya respon yang timbul dari siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Lingkungan yang aman akan membuat pembelajaran

menjadi menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hal di atas sesuai dengan pendapat McDonald (2011: 53) yang menyatakan bahwa ruang kelas yang aman adalah salah satu syarat, siswa merasa nyaman berpartisipasi dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya sehari-hari sehingga masalah kenakalan siswa yang disebutkan di atas dapat teratasi. Untuk mengatasi masalah kenakalan siswa tersebut, guru memiliki peranan penting baik berperan dalam pelaksanaan pembelajaran maupun berperan dalam manajemen kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Koswara (2008: 102) yang menjelaskan bahwa,

“Proses pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar, yang ditandai dengan perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak semata-mata memberikan dampak instruksional tetapi juga memiliki dampak pengiring. Dalam hal ini, diperlukan manajemen tersendiri yaitu manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan perangkat perilaku yang kompleks tempat guru menggunakan untuk mengembangkan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.”

Selain itu, Nuraini (2012: 16) mengatakan ada beberapa tips untuk membantu para guru dalam menghadapi siswa yang nakal dan tukang ribut, sebagai berikut ini,

- a. buat aturan yang jelas tentang tanggung jawab guru dan siswa di kelas atau buat suatu perjanjian antara guru dan siswanya,
- b. jadilah guru yang kreatif dalam menangani aktifitas di kelas selama PBM,
- c. berikan mereka (para siswa) tanggung jawab,
- d. lakukan pendekatan dengan siswa yang sering ribut dan nakal,
- e. mintalah partisipasi dari orang tua jika siswa tersebut sudah tidak bisa diatur lagi.

Berdasarkan dari pendapat di atas, guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru memegang peranan yang besar dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Koswara (2008: 83) yang menjelaskan tugas utama seorang guru yang profesional adalah sebagai berikut ini,

- a. guru sebagai pendidik, siswa menjadi warga negara yang baik (sikap, tingkah laku, dan nilai)
- b. guru sebagai pengajar, siswa menjadi cerdas (kemampuan akademis)
- c. guru sebagai pelatih, siswa menjadi warga yang terampil (kemampuan keterampilan)

Dalam proses pembelajaran, guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini karena guru mempunyai peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang menyenangkan akan meningkatkan keefektifan belajar dan dapat memotivasi siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Situasi seperti ini bisa membuat siswa untuk tidak mencuri, berkelahi dengan teman di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, mengambil barang milik teman, ribut di dalam kelas, memukul-mukul meja, makan di waktu ada pelajaran dan berbisik di waktu ada pelajaran karena perhatian mereka terfokus pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), tepatnya di kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu yang mengamati secara langsung pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan observasi tersebut, terdapat permasalahan perilaku yang muncul, ditunjukkan dengan sikap siswa yang sering keluar masuk kelas, berkelahi dengan teman di kelas,

mengganggu teman yang sedang belajar, mengambil barang milik teman, ribut di dalam kelas, memukul-mukul meja, dan sikap tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran di kelas. Selain itu, walaupun sudah diberikan hukuman oleh guru, siswa masih belum mengubah sikap dan perilakunya dan selalu melakukan pembelaan diri walaupun sudah terbukti bersalah.

Hal di atas terjadi karena kurang tepatnya cara guru mengatasi kenakalan siswa dalam pembelajaran, sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga menimbulkan berbagai permasalahan pada siswa antara lain masalah kesulitan belajar dan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau kenakalan. Sehubungan dengan fenomena yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara guru mengatasi masalah kenakalan siswa pada saat pembelajaran proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini juga pernah diteliti oleh Skripsi Beti Efrica Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2013, yang berjudul “Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas IV B SD N 25 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2012/2013. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: pengelolaan kelas yang sudah diterapkan guru untuk mengatasi kenakalan siswa, hanya meliputi beberapa indikator yaitu menunjukkan sikap tanggap, memberi petunjuk-petunjuk yang jelas, volume dan intonasi guru sudah jelas, guru sudah menggunakan tutur kata yang santun dan dapat dimengerti siswa, dan guru sudah menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Adapun judul yang dapat dikemukakan untuk penelitian

ini adalah “Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas IV SDN 53 Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah cara guru mengatasi kenakalan siswa kelas IV SDN 53 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas IV SDN 53 Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan cara guru mengatasi kenakalan siswa kelas IV SDN 53 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan keilmuan, terutama kajian yang berhubungan dengan studi deskriptif bentuk-bentuk kenakalan siswa dan cara guru mengatasinya di kelas.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan studi deskriptif bentuk-bentuk kenakalan siswa dan cara guru mengatasinya di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Memberikan motivasi, dorongan dan bimbingan kepada siswa yang nakal di dalam kelas.

b. Manfaat bagi guru

1) Dapat menambah pengetahuan mengenai cara mengatasi siswa yang nakal pada saat pembelajaran.

2) Dapat memberikan sumbangan saran kepada guru dalam mengatasi kenakalan siswa.

c. Manfaat bagi orang tua

Memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada orang tua agar dapat memilih cara mendidik dan mengarahkan anak yang bermasalah (nakal).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Cara Guru Mengatasi Kenakalan Siswa

Menurut Haryanto (2012: 30) mengemukakan kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pendidik untuk mengembangkan kepribadian dan kretivitas anak dalam mengatasi kenakalan anak, yaitu :

- 1) Bentuklah pengalaman belajar sesuai rasa ingin tahu alamiah anak, dengan menghadapi masalah-masalah yang relevan dengan kebutuhan, tujuan dan minat anak.
- 2) Perkenankanlah anak untuk ikut serta dalam menyusun dan merencanakan kegiatan belajar.
- 3) Berikanlah pengalaman dari kehidupan nyata yang menuntut peran serta secara aktif pada anak dan kembangkanlah kemampuan yang perlu untuk itu.
- 4) Usahakan agar program belajar cukup luwes untuk mendorong siswa/ anak didik melakukan penyelidikan, percobaan (*eksperimental*) dan penemuan sendiri.
- 5) Bertindaklah lebih sebagai sumber belajar dari pada sebagai penyampai informasi, serta jangan paksakan pengetahuan yang belum siap diterima anak.
- 6) Dorong dan hargailah inisiatif dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu.
- 7) Biarkan anak belajar dari kesalahannya dan menerima akibatnya. Tentu saja selama tidak berbahaya dan membahayakan.
- 8) Hendaklah tidak lupa menghargai dan memuji usaha-usaha baik dari anak.

Kenakalan anak dalam proses pembelajaran terjadi karena anak ingin mendapatkan perhatian dari guru. Hal ini dapat terjadi karena guru belum bisa membuat suasana pembelajaran menarik, sehingga siswa kurang tertarik dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi masalah tersebut, peran guru dalam memenuhi kebutuhan anak adalah dengan memberikan dan

meningkatkan motivasi kepada siswa agar sikap mereka berkembang positif dalam memenuhi kebutuhannya (Sumantri 2006: 3.30)

Sejalan dengan pendapat diatas, DeCocco dalam Sumantri (2006: 3.30) mengajukan empat peranan guru untuk memberikan dan meningkatkan motivasi siswa, yaitu: (1) membangkitkan semangat siswa; (2) memberikan harapan yang realistis; (3) memberikan intensif; (4) memberi pengarahan.

Selain itu, Nuraini (2012: 15) mengatakan ada beberapa tips untuk membantu para guru dalam menghadapi siswa yang nakal dan tukang ribut, sebagai berikut:

- a. Buat aturan yang jelas tentang tanggung jawab guru dan siswa di kelas atau buat suatu perjanjian antara guru dan siswanya,
- b. Jadilah guru yang kreatif dalam menangani aktifitas di kelas selama PBM,
- c. Berikan mereka (para siswa) tanggung jawab,
- d. Lakukan pendekatan dengan siswa yang sering ribut dan nakal,
- e. Mintalah partisipasi dari orang tua jika siswa tersebut sudah tidak bisa diatur lagi.

Tidak peduli seberapa baik guru merencanakan dan menciptakan lingkungan kelas yang positif, perilaku bermasalah tetap akan muncul. Hal yang penting bagi guru untuk menanganinya dalam cara yang tepat pada waktunya dan efektif. Carolyn dalam Santrock (2011: 283-285) membedakan antara intervensi minor dan moderat untuk perilaku bermasalah.

a. Intervensi Minor

Masalah yang membutuhkan intervensi minor melibatkan perilaku tidak sering dan biasanya tidak mengganggu aktivitas dan pembelajaran. Contohnya, siswa memanggil guru tidak pada waktunya, meninggalkan kursi tanpa izin, berbisik-bisik, dan makan permen di dalam kelas.

Strategi ini bisa efektif untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya,

- Menggunakan isyarat nonverbal.
- Tetap meneruskan aktivitas.

- Mendekati siswa.
- Mengarahkan kembali perilaku tersebut.
- Memberikan pembelajaran yang dibutuhkan.
- Memberi tahu siswa untuk berhenti secara langsung dan tegas.
- Berilah siswa satu pilihan.

b. Intervensi Moderat

Beberapa perilaku buruk membutuhkan intervensi yang lebih kuat, sebagai contoh ketika siswa menyalahgunakan hak istimewa, mengacaukan aktivitas, membuang-buang waktu, atau mengganggu pelajaran guru atau pekerjaan siswa lain. Intervensi moderat untuk menangani jenis masalah ini sebagai berikut,

- Tidak memberikan hak istimewa atau aktivitas yang diinginkan.
- Mengasingkan atau memindahkan siswa.
- Menjatuhkan hukuman.

Selain dengan menggunakan strategi manajemen yang telah dijelaskan oleh Carolyn Evertson, strategi penanaman disiplin di kelas juga dapat menangani perilaku bermasalah siswa. Dalam penanaman dan penanganan disiplin, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk ikut bertanggung jawab atas disiplin kelas. Winzer dalam Anita (2008: 11-26 – 11.33) mengatakan bahwa strategi penanganan disiplin kelas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, sesuai dengan berat ringannya gangguan yang terjadi, diantaranya sebagai berikut,

1) Menangani Gangguan Ringan

Gangguan-gangguan ringan tidak sampai mengganggu kelas secara keseluruhan, tetapi jika dibiarkan mungkin akan berkembang menjadi gangguan berat. Adapun strategi yang dapat digunakan guru untuk menangani gangguan ringan tersebut adalah sebagai berikut,

- a) Mengabaikan,
- b) Menatap agak lama,
- c) Menggunakan tanda nonverbal,
- d) Mendekati,
- e) Memanggil nama,
- f) Mengabaikan secara sengaja.

2) Menangani Gangguan Berat

Gangguan berat/besar adalah pelanggaran yang dilakukan siswa yang dapat mempengaruhi siswa lain atau mengganggu jalannya pelajaran, seperti ada siswa bertengkar sampai menangis, ada yang

suka bolos. Strategi yang dapat digunakan guru untuk menangani gangguan berat ini adalah sebagai berikut,

a) Memberi hukuman,

Dalam memberi hukuman guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut,

- Gunakan hukuman, hanya jika anda menganggap itu sangat perlu.
- Hukuman dimulai dengan yang ringan, misalnya teguran halus sebelum memberi hukuman yang keras,
- Hukuman harus diberi secara adil sesuai dengan tingkat pelanggaran,
- Ketika memberi hukuman ajarkan juga atau contohkan apa yang semestinya dilakukan oleh siswa,
- Berhati-hati dalam memberikan hukuman, pertimbangkan dampaknya bagi siswa, orang tua, dan kepala sekolah.

b) Melibatkan Orang Tua

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, masyarakat, dan sekolah. Oleh karena itu, guru melibatkan orang tua dalam menangani masalah pelanggaran disiplin.

3) Menangani Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah perilaku menyerang yang ditunjukkan oleh siswa di dalam kelas. Beberapa cara untuk menangani perilaku ini adalah sebagai berikut,

- a) Mengubah/menukar tempat duduk.
- b) Jangan terjebak dalam konfrontasi atau perselisihan yang tidak perlu.
- c) Jangan melayani siswa yang agresif ketika hati sedang panas.
- d) Hindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang kasar.
- e) Konsultasi dengan pihak lain.

Menciptakan lingkungan yang aman dapat mengurangi kenakalan siswa di kelas. Ruang kelas yang aman adalah salah satu syarat, dimana siswa merasa nyaman berpartisipasi dan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya sehari-hari. Jika pembelajaran yang berlangsung menarik, semua siswa akan cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran dan kemungkinan kenakalan terjadi akan dapat berkurang. Mc Donald (2011: 53) mengatakan hal yang harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang aman antara lain, (a) menjaga kewibawaan; (b) bersahabat; (c) hindari berteriak atau membentak; (d) menggunakan isyarat-isyarat

nonverbal; (e) segera meluruskan perilaku siswa yang tidak benar; (f) menjaga hubungan baik dengan siswa; dan (g) mengenali sikap-sikap siswa pada awal jam pelajaran.

Menurut Halimah (2012: 88) cara mengatasi anak yang mulai bohong, adalah sebagai berikut,

1. Tidak menuduh anak berbohong bila tidak mempunyai bukti.
2. Menjadi pendengar yang baik, untuk mengetahui apa yang sedang terjadi pada anak.
3. Jika mengetahui anak berbohong, langsung jelaskan faktanya tidak perlu menunggu sampai dia mengaku, apalagi memaksa ia untuk mengatakan yang sebenarnya terjadi.
4. Kontrol emosi saat mengetahui anak berbohong.
5. Mengevaluasi diri.
6. Jelaskan bahwa bercerita jujur itu membuat orang lain memberi kepercayaan kepada kita.
7. Beri teladan jangan bohong.
8. Jika kita sudah tahu faktanya jangan memaksa membuat pengakuan dari anak.
9. Cari tahu kenapa mereka berbohong dan mencari penyelesaiannya.

Perilaku berbohong yang berulang dan sering, akan semakin sulit dihadapi. Berbohong lama-lama akan menjadikan anak tidak menyadari lagi jika ia berbohong. Lebih lanjut Halimah (2012: 97) mengatakan bahwa untuk mencegah anak berbohong dapat menggunakan cara-cara berikut ini,

1. Jika anak salah tidak perlu teriak, kemudian marah besar.
2. Jika anak salah tidak dihukum dengan fisik, seperti mencubit, memukul, menjewer.
3. Latih ketrampilan komunikasi.
4. Apresiasi saat anak berkata jujur
5. Jika kita sudah sangat ingin marah, ambil langkah relaksasi.

Selain berbohong, berkata kasar atau jorok merupakan perbuatan-perbuatan kenakalan di sekolah (Soesilowindradini (2013:130). Ada banyak alasan mengapa anak berkata kasar atau jorok. Pertama, karena secara tidak

langsung anak-anak menikmati reaksi orang-orang di sekitarnya dan mencontohnya, seperti ia ditertawakan seolah-olah itu lucu dan menghibur, atau diperhatikan dengan rasa kaget dan ingin tahu dari lingkungannya. Kedua, anak berkata kasar atau jorok karena ia menirunya dari teman di sekolah, sekadar iseng, atau saat ia merasa marah dan mengetahui bahwa kata tadi bisa memancing kekesalan orang lain.

Menurut Narti (2010: 56) mengatakan bahwa cara mengatasi anak yang suka berbicara kasar dan jorok, yaitu:

- a) Perhatikan saat kapan dan apa yang terjadi setelah anak berkata kasar atau jorok.
- b) Saat anak mengucapkan kata kasar dan jorok, kita bisa bertanya kepada anak, misalnya darimana ia mendapatkan kata tersebut, kata tersebut artinya apa, juga misalnya akibat apa jika kata tersebut diucapkan kepada orang lain.
- c) Jika anak tidak mengetahui arti dari kata kasar atau jorok tadi, kita dapat memberi tahu artinya secara singkat dan jelas, juga mengenalkan akibatnya jika ia mengucapkan kata-kata itu kepada orang lain.
- d) Bila ia mengucapkan kata kasar atau jorok karena marah, Anda bisa mengajarkannya dengan memberi tahu kata-kata apa yang boleh diucapkannya ketika ia sedang marah.
- e) Berikan perhatian saat ia mengucapkan kata-kata yang sopan sehingga ia lebih sering dan senang mengucapkan kata-kata yang baik.

Sugeng (2012: 26) mengatakan dalam mengatasi keributan siswa ada beberapa cara yang bisa diterapkan agar suasana kelas menjadi lebih kondusif dan keributan bisa diminimalisir.

- a) Berilah siswa pemahaman bahwa mereka boleh berkomunikasi dengan temannya saat pelajaran berlangsung.
- b) Buatlah indikator tingkat keributan yang bisa ditoleransi dan tingkat keributan yang harus dihindari.
- c) Saat terjadi keributan, jangan memukul-mukul meja.
- d) Buatlah cara mengatasi keributan dengan tindakan yang disenangi oleh anak. Contoh dari teknik ini antara lain:

- mengajak anak menjawab halo ketika mereka mendengar suara halo dari kita. Hal ini akan lebih efektif ketika disepakati terlebih dahulu di awal pelajaran
 - buatlah sebuah tepuk permainan yang bisa dikerjakan dengan mudah oleh peserta didik sehingga saat sebageian besar siswa mengikuti intruksi kita, siswa yang ramai pun akan segera mengikutinya
 - ajak siswa melakukan gerakan yang sama, misal angkat tangan bersama, berdiri melambaikan kedua tangan dengan tanpa mengeluarkan suara dan sebagainya
- e) Hindari mendiamkan siswa dengan cara teriak-teriak.
- f) Berilah reward bagi siswa yang bisa menjaga diri dari membuat keributan dan mampu memahami pelajaran dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam mengatasi kenakalan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasi kenakalan siswa guru dapat menggunakan strategi manajemen yang terdiri dari intervensi minor dan moderat, strategi penanganan disiplin kelas yang terdiri dari cara menangani gangguan ringan, gangguan berat, dan perilaku agresif, menciptakan lingkungan yang aman. Sehingga tercipta proses pembelajaran yang tenang dan efektif.

2. Karakteristik Anak Didik Sekolah Dasar

Menurut Sumantri (2006: 6.3) bahwa karakteristik anak usia SD adalah (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) anak senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung.

Karakteristik anak usia SD yang pertama adalah senang bermain, karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan (lebih-lebih bagi siswa kelas rendah). Dalam hal ini, anak usia SD diarahkan pada permainan yang mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila anak-anak bermain dengan temannya, tidak mendukung ke

arah pembelajaran dan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung, maka hal ini dapat dikatakan suatu kenakalan anak.

Karakteristik anak usia SD yang kedua adalah senang bergerak, anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Dalam hal ini, guru harus terampil untuk mensiasati karakteristik yang kedua ini. Anak-anak yang senang bergerak diarahkan untuk kegiatan yang bermanfaat, misalnya diberi tugas untuk menghapus papan tulis, mengumpulkan buku latihan, dan lain-lain. Sebaliknya, jika anak senang bergerak dalam hal mengganggu teman yang sedang belajar, memukul-mukul meja, dan merusak benda-benda milik sekolah, maka ini termasuk dalam kenakalan anak.

Karakteristik anak usia SD yang ketiga adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar bersama dalam kelompok. Dalam hal ini, setiap anak dalam suatu kelompok hendaknya diberikan tanggung jawab masing-masing sehingga anak-anak fokus pada tugasnya.

Karakteristik anak usia SD yang keempat adalah senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Bagi anak usia SD, penjelasan guru tentang materi pembelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Berhubungan dengan pendapat di atas, Yusuf (2005: 24) mengemukakan beberapa sifat khas anak pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu sebagai berikut,

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli mengikuti yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).
- d) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f) Anak-anak usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa semakin bertambahnya usia peserta didik, maka akan bertambah pula pengalaman pengetahuannya, apalagi kita sebagai guru Sekolah Dasar, anak akan tumbuh dan berkembang melalui

pengetahuan yang kita berikan. Dengan demikian, sebagai guru Sekolah Dasar yang baik, kita terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami perilaku dan karakteristik siswa kita demi terciptanya manusia seutuhnya.

3. Pengertian Kenakalan Anak

Kenakalan anak bisa diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku menyimpang dari aturan yang berlaku di suatu lingkungan yang dianggap tidak baik atau bernilai negatif. Hal ini sejalan dengan Darwis (2006: 35) yang mengemukakan bahwa perilaku anak menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku yang menyimpang mengganggu/ menghambat anak untuk menncapai perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, guru perlu mengatasi perilaku siswa yang menyimpang secepatnya.

Kenakalan anak di dalam kelas pada umumnya ditunjukkan dengan tingkah laku yang bisa mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Soesilowindradini (2013:130) mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan kenakalan di sekolah antara lain, seperti mencuri; mengganggu; berdusta; mempergunakan kata-kata yang kasar dan kotor; merusak benda-benda milik sekolah, membolos; membaca komik di dalam kelas pada waktu ada pelajaran; makan diwaktu ada pelajaran; berbisik diwaktu ada pelajaran; beramai-ramai membuat keributan; melucu dengan berlebih-lebihan; bertengkar dengan anak-anak lain; dan sebagainya.

Perbuatan-perbuatan kenakalan di sekolah yang dikatakan oleh Soesilowindradini dapat dikaitkan dengan pendapat ahli yang menjelaskan:

a. Mencuri

Menurut pendapat Gunadi (2002: 29) ada empat hal yang menyebabkan anak mencuri antara lain, (a) anak mencuri karena dia adalah anak yang impulsif; (b) anak yang membutuhkan perhatian; (c) tipe anak yang egosentrik; (d) tipe keempat adalah anak yang bermasalah.

Lebih lanjut, Gunadi (2002: 30) juga mengatakan bahwa mencuri pada dasarnya mempunyai sistem imbalan yang tersendiri, yaitu: (a) adanya kepuasan karena anak bisa melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain. (b) selain imbalan dalam mencuri anak bisa memiliki yang dimiliki orang lain. (c) anak bisa menikmati hasil curian itu, dengan uang yang anak miliki anak bisa beli barang-barang yang ia inginkan.

b. Berdusta/berbohong

Halimah (2012: 49) mengatakan bahwa di usia awal sekolah 5 sampai dengan 8 tahun, anak di usia ini sudah mengerti konsep bahwa berbohong itu salah, di usia ini orang tua/guru harus mendisiplinkan jika anak berbohong, berbohong di usia ini adalah hal yang biasa dan biasanya alasannya adalah : (a) untuk menghindari hukuman; (b) membuat orang lain kagum; (c) meningkatkan kepercayaan diri; (d) mendapatkan hal yang dia mau; (e) melindungi teman atau saudara, anak usia ini sudah tahu konsep solidaritas; (f) karena mendengar orang tua dan orang dewasa lain berbohong dan belajar dari pengalaman itu.

Halimah (2012: 50) juga mengatakan bahwa jenis-jenis bohong pada anak dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut,

1. *Simple Reversals of Truth*

Contoh dalam perilaku ini, anak cenderung untuk mengatakan bahwa ia sudah mengerjakan tugasnya, tetapi pada kenyataannya tugasnya belum dikerjakan.

2. *Fabrications*

Dalam perilaku ini dapat dicontohkan, anak menceritakan sesuatu hal yang tidak pernah terjadi, atau anak menceritakan kenyataan yang dilebih-lebihkan.

3. *Wrong Accusations*

Contoh dalam perilaku ini yaitu anak menyalahkan orang lain atau kesalahan yang diperbuatnya. Anak-anak ini berbohong untuk membela dirinya, menyangkal kesalahan yang dibuatnya. Ada juga yang meniru perilaku orang lain, berbohong agar diterima oleh kelompok teman sebaya, atau bahkan juga untuk membuat dirinya tampil baik di hadapan orang lain.

Selain itu, Halimah (2012: 31) juga mengatakan bahwa ada beberapa petunjuk yang bisa dilihat orang tua/guru ketika anaknya berbohong, diantaranya: (a) ekspresi wajah; (b) kejelasan pernyataan; (c) spontanitas; (d) gugup; (e) perhatikan bahasa tubuh; (f) senyum berlebihan; (g) menghindari kontak mata; (h) bingung saat berbicara; (i) bicara cepat atau menggunakan kalimat-kalimat pendek.

c. Mempergunakan kata-kata yang kasar dan kotor

Anak usia SD yaitu usia 7-12 tahun memiliki sifat pembosan, suka meniru, selalu ingin tahu, dan selalu ingin bergerak. Menurut Anna Surti dalam Deena (2013: 14) anak usia 6-10 tahun memiliki otak seperti spons yang menyerap apapun. Akibatnya, jika anak mendengar hal positif maupun negatif, dia akan mudah menirunya. Meski sebagian dari kata-kata yang terlontar tersebut mungkin belum mereka pahami artinya. Mengucapkan kata-kata yang kotor merupakan sesuatu yang tidak baik dan sering menimbulkan sejumlah persoalan mengarah ke hal yang negatif. Ketika anak-anak sudah bermulut

kotor, berkata-kata kasar, maka dikhawatirkan kelak akan tumbuh jadi masyarakat yang sangar lagi kasar serta bermulut jorok.

Selain itu anak juga mengalami masalah sosial. Biasanya mereka mengucapkan kata-kata ini ketika jauh dari pengawasan orangtua dan gurunya, sedang bergerombol bersama rekan sebaya, kemudian saling menyapa rekannya dengan bertukar kalimat kotor tersebut. Momen ini dapat diamati ketika jam-jam pulang sekolah.

Deena (2013: 17) mengatakan gejala atau karakteristik dari anak yang suka berkata kotor antara lain:

- a) Suka mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mengeluarkan kata-kata kasar dan sumpah serapah membawa-bawa nama hewan peliharaan, satwa kebun binatang, kotoran, bahkan hingga ke bagian-bagian sensitif dari aurat manusia, juga istilah hubungan badan dengan berbagai variasi kosa-kata dan bahasa;
- b) Suka bergerombol dengan teman sebaya yang dianggapnya menjadi penguat dan pendukung dirinya;
- c) Emosional dalam menanggapi perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain sehingga cenderung menjadi pribadi yang lebih tertutup;
- d) Tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi untuk belajar.

d. Membolos

Ahmad Ridlowi (2009: 77) mengatakan bahwa membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas.

Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan / dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Oleh karena itu, penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut.

e. Membuat keributan

Keributan siswa di kelas saat proses belajar berlangsung sangat sering terjadi. Tetapi keributan siswa di kelas saat pembelajaran berlangsung tidak selalu mengindikasikan jeleknya kualitas mengajar atau pembelajaran yang sedang berlangsung. Bahkan pada tataran dan taraf tertentu keributan tersebut justru menunjukkan kreativitas para peserta didik. Karenanya, siapa saja yang menjadi pemeran dalam proses belajar mengajar hendaknya mempunyai indikator tingkat keributan yang mana yang harus diatasi dan yang mana yang bisa ditoleransi.

Menurut Soesilowindradini (2013:196) kenakalan anak ditunjukkan dengan bermacam-macam sikap anti sosial, akan tetapi sebenarnya dapat dibagi dalam empat kategori yang besar, yaitu:

- 1) Merugikan orang lain atau diri sendiri, misalnya:
 - a) mengadakan serangan-serangan terhadap orang lain.

- b) Mengganggu kumpulan-kumpulan orang banyak, seperti waktu orang menonton sesuatu, waktu ada pertemuan-pertemuan umum dan sebagainya.
 - c) Mengadakan usaha-usaha untuk merusak diri sendiri, seperti minum-minuman keras, mempergunakan ganja dan sebagainya.
- 2) Merusak atau mengambil milik orang lain, seperti mencuri, merampok, dan sebagainya.
 - 3) Bersikap tidak dapat diatur dan menentang orang-orang yang berkewajiban untuk mengatur dia, yang ditunjukkan dengan tantangan yang terbuka atau dengan jalan pura-pura bersikap baik, akan tetapi kemudian tiba-tiba menjalankan tindakan-tindakan yang merugikan atau memberontak.
 - 4) Bertindak yang dapat menimbulkan bahaya pada diri sendiri atau orang lain, misalnya : ngebut, membawa dan mempergunakan senjata-senjata tajam dan mengadakan pelanggaran peraturan-peraturan.

Selain itu, Sutton-Smits dalam Darwis (2006: 36) mengemukakan berbagai jenis perilaku yang menyimpang yang sering dialami oleh anak umur 7-12 tahun, yaitu:

- 1) Perilaku Pertahan Diri
Perilaku pertahanan anak dilakukan anak karena ia ingin agar perilakunya yang salah tetap dibenarkan atau ditoleransi oleh orang lain, sehingga anak terhindar dari kecemasan akan mendapatkan hukuman. Bentuk-bentuk perilaku pertahanan diri yang cenderung dilakukan anak tingkat sekolah dasar adalah penarikan diri, penyangkalan, regresi, proyeksi, penggantian objek, dan rasionansi.
- 2) Hiperaktif
Perilaku anak yang disebut hiperaktif dapat dilihat dari kesukaran memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu. Anak hanya mampu memusatkan perhatiannya dalam jangka waktu yang sangat pendek.
- 3) Keagresifan Sosial
Perilaku agresif secara sosial adalah perilaku yang menyerang orang lain baik penyerangan secara verbal maupun penyerangan secara fisik. Penyerangan verbal, misalnya: mencaci, mengejek, atau memperolok-olok orang lain. Penyerangan fisik, misalnya: mendorong, memukul atau berkelahi.
- 4) Menggigit Kuku
Perilaku ini dilakukan anak untuk menghindari atau mengurangi perasaan cemas, tertekan dan bermusuhan.
- 5) Mengompol
Mengompol terjadi, karena anak dalam ketegangan psikologis yang tidak tertahankan, sehingga anak buang air kecil tanpa disadarinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan adalah sifat nakal, atau perbuatan nakal sebagai suatu bentuk tingkah laku menyimpang dari aturan yang berlaku di suatu lingkungan yang dianggap tidak baik atau bernilai negatif. Kenakalan anak juga dapat ditunjukkan dengan bermacam-macam sikap anti sosial.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa

Kenakalan anak dan remaja pada umumnya disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat tinggal mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Darwis (2006 : 36) yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang yang dialami anak umur 7-12 tahun adalah antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a) Pengalaman-pengalaman anak yang buruk selama ia dibesarkan oleh orang tuanya.
- b) Tidak diterima oleh kelompok sebaya.
- c) Kurang pengalaman tentang cara-cara memasuki lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah.

Selain itu, Soesilowindradini (2013: 129) juga mengemukakan sebab-sebab anak menjalankan kenakalan antara lain: (1) tidak menghiraukan apa yang diharapkan dari mereka; (2) salah pengertian dari peraturan-peraturan yang ada; (3) mencoba orang-orang yang lebih berkuasa daripadanya (orang tua, guru dan sebagainya); (4) adanya keinginan menunjukkan kebebasannya; dan (5) ingin mendapatkan pujian dari teman-temannya.

Hardiansyah (2013: 96) mengatakan bahwa faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor Sekolah
Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada siswa antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.
- b. Faktor Personal
Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran.
- c. Faktor Keluarga
Meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak (Kearney, 2001).

Menurut Gunarsa dalam Hardiansyah (2013: 98) faktor penyebab anak absent dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

1. Sebab dari dalam diri anak itu sendiri
 - a) Anak tidak ke sekolah karena sakit.
 - b) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
 - c) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya.
 - d) Kurangnya motivasi belajar.
2. Sebab dari Luar Anak
 - (a) *Keluarga*, seperti anak disuruh untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, anak didik membantu orang tuanya mencari nafkah, sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.
 - (b) *Sekolah*, seperti anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos siswa tidak hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) melainkan dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga.

Anak yang suka mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mengeluarkan kata-kata kasar dan sumpah serapah dengan membawa-bawa nama hewan

peliharaan, kotoran, bahkan hingga ke bagian-bagian sensitif dari aurat manusia merupakan jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa. Adapun faktor-faktor penyebab anak suka berkata kotor menurut Deena Setyowati (2013: 55) yaitu:

- 1) Faktor Internal
 - a) Keinginan untuk Mendapat Perhatian
 - b) Perasaan Senang setelah Mengejutkan Orang Lain
 - c) Keinginan Melepaskan Emosi Marah dan Kecewa
 - d) Keinginan Memberontak
- 2) Faktor Eksternal
 - a. *Keluarga*, terkadang secara tidak sadar, ada pengucapan kata-kata kotor terlontar dari anggota keluarga lainnya yang terdengar oleh anak, dan ditiru olehnya..
 - b. *Lingkungan*, jika orang-orang sekitar yang ditemui anak sehari-hari adalah orang yang tak dapat mengendalikan diri saat marah sehingga suka memaki-maki dengan kata kotor, anak tidak belajar mengembangkan pengendalian diri yang baik, akhirnya anak pun menjadi pribadi yang sulit mengendalikan diri untuk tidak berkata kotor saat marah.
 - c. *Hiburan dan Tayangan Televisi*, salah satu hiburan yang sering diakses anak biasanya ialah tayangan televisi. Melalui kotak elektronik ini anak bisa mendapatkan dan meniru aneka kosakata serta tingkah laku, termasuk yang negatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan siswa, diantaranya adalah faktor dari dalam individu itu sendiri yang disebut faktor internal dan faktor lingkungan individu itu sendiri yang disebut faktor eksternal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Skripsi Susilawati Universitas Negeri Padang yang berjudul Peran Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD N 03 Padang Laweh. Dalam penelitian ini Susilawati mengatakan bahwa guru BK memiliki peranan penting untuk mengatasi kenakalan siswa di

dalam kelas. Dengan adanya peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa, siswa mendapatkan motivasi untuk belajar di kelas.

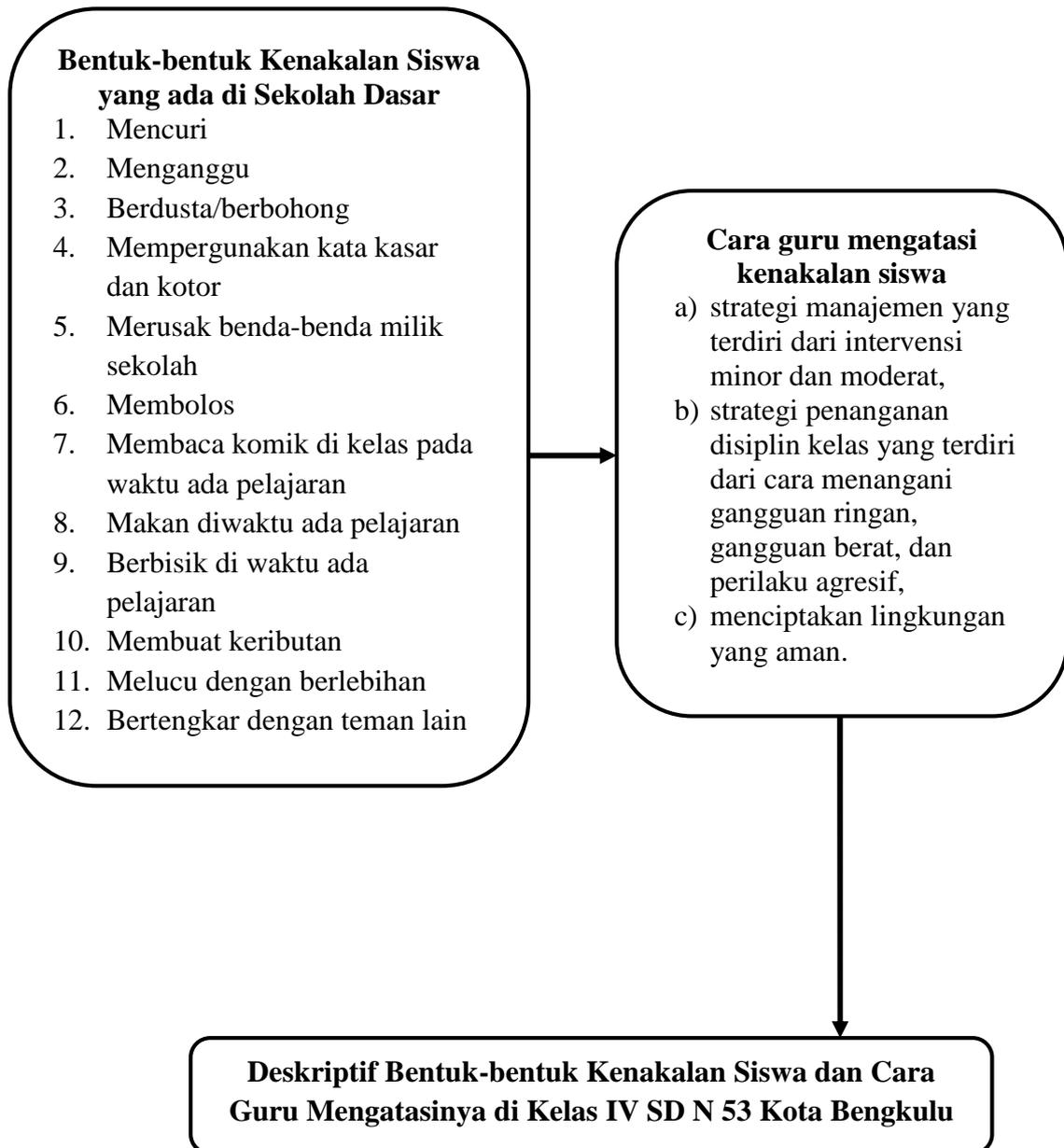
C. Kerangka Berpikir

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas IV selama PPL di SD Negeri 53 Kota Bengkulu. Melalui pengamatan tersebut, peneliti mengetahui permasalahan yang ada. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan mengenai “Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas”.

Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik keabsahan data seperti: triangulasi, dan *member check*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian direduksi, peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data atau *display* data agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami. Kemudian, menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti.

Setelah peneliti membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang relevan, maka akan diketahui jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu: **“Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu”**.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut,



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Asmani 2011: 40)

Pendapat di atas didukung oleh pendapat Sukmadinata (2007: 72) yang mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Winarni (2011: 38) juga mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, telah dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa,

fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatian secara sistematis dan akurat tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Jika dilihat dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu, dan berdasarkan pertimbangan pendapat para ahli di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Sejalan dengan itu, LanColn dalam Sukmadinata (2008: 60) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik, bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan yang terbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.

Pendapat di atas didukung oleh Asmani (2011: 78) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik dari makna dan konsepnya melalui pemaparan deskriptif analitis, tanpa harus menggunakan angka.

Berdasarkan uraian di atas, maka sesuai dengan keadaan yang ingin diteliti oleh peneliti yaitu untuk mengetahui Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu yang merupakan kondisi

alamiah yang tidak dibuat-buat oleh peneliti, maka jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif (Naturalistik).

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas 3 elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis, Spradley (dalam Sugiyono 2012: 297)

1. Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu, yang beralamat di Jalan M. T. Haryono Gang Damai kelurahan Pengantungan Kota Bengkulu.

2. Informan

Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti, (Sugiyono, 2012: 300)

Berdasarkan teknik *purposive sampling* tersebut didapat sumber data, yaitu guru kelas/wali kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu yang bernama Ratna Ningsih, S. Pd., karena guru kelas/wali kelas tersebut bersedia diwawancara, menyediakan waktu untuk diwawancara, mengetahui perilaku siswa dan cara mengatasi perilaku siswa kelas IV tersebut.

3. Aktivitas atau Objek Penelitian

Aktivitas atau Objek dalam penelitian ini adalah “Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu”.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini data diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas pada proses pembelajaran tentang “Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu”. Selanjutnya, data juga diperoleh dari pedoman wawancara kepada guru kelas IV dan dokumentasi yang berbentuk catatan-catatan guru kelas IV tentang kenakalan siswa untuk mengetahui “Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu”.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Sugiyono (2012: 309) mengatakan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan lembar observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data utama melalui pengamatan secara langsung atau observasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh informan penelitian guru yang bernama Ratna Ningsih, S. Pd. Nasution (dalam Sugiyono 2012: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmu hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Sejalan dengan pendapat Nasution di atas, Arikunto (2010: 199) menjelaskan bahwa observasi atau yang sering disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Memperjelas pendapat tersebut, Sukmadinata (2008: 220) menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi atau pengamatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian yaitu: “Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota Bengkulu”. Pengamatan dilakukan terhadap pembelajaran yang dilakukan guru selama proses kegiatan pembelajaran. Berhubungan dengan observasi, Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2012: 310) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga, yaitu (1) observasi berpartisipasi; (2) observasi yang secara terang-terangan dan tersamar; dan (3) observasi yang tak berstruktur.

Melihat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan kondisi informan yang diambil, maka jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara terang-terangan dan tersamar. Agar observasi ini dapat terlaksana secara efektif dan dapat menemukan hal-hal yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka peneliti menentukan langkah-langkah sebagai berikut ini,

1. peneliti menetapkan terlebih dahulu apa saja yang ingin diobservasi atau diamati, yang akan diamati pada penelitian ini adalah kenakalan-kenakalan siswa yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung dan peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa yang mendeskripsikan apakah peran guru dalam proses kegiatan pembelajaran dapat mengatasi kenakalan siswa, yang akan diamati atau diobservasi adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian di SD N 53 Kota Bengkulu pada tanggal 10 Maret sampai dengan tanggal 21 Maret 2014,
2. peneliti mencari data dengan datang langsung ke SD Negeri 53 Kota Bengkulu, kemudian peneliti melakukan pengamatan di kelas IV. Observasi/pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. peneliti mencatat kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa dan peran guru kelas dalam mengatasi kenakalan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2012: 317) mengatakan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pendapat tersebut diperjelas oleh Sukmadinata (2008: 216) yang mengatakan bahwa wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara berkelompok, kalau

memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka dan lain lain.

Selain itu, Winarni (2011: 132) juga mengatakan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyidik dengan subjek atau responden. Dalam wawancara biasanya terjadi tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berpijak pada tujuan penelitian. Lebih lanjut, Esterberg (dalam Sugiyono 2012: 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara (guru kelas) diminta pendapat, dan ide-idenya. Wawancara ini dilakukan untuk menemukan kenakalan-kenakalan yang pernah dilakukan oleh siswa kelas IV SD Negeri 53 Kota Bengkulu. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh guru kelas. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci dan wawancara dilakukan kepada guru kelas IV yang bernama Ratna Ningsih, S. Pd.

Wawancara dilakukan melalui aktivitas pengumpulan data dengan tatap muka secara fisik antara peneliti dengan guru kelas dalam proses tanya jawab. Supaya wawancara berjalan dengan baik, peneliti menempuh langkah-langkah seperti berikut ini,

- 1) peneliti menetapkan responden, yaitu guru kelas/wali kelas IV (Ibu Ratna Ningsih, S. Pd.). Peneliti menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan yaitu mengenai kenakalan-kenakalan yang pernah dilakukan siswa pada saat pembelajaran dan peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa pada saat pembelajaran. Peneliti juga mempersiapkan alat-alat yang diperlukan, seperti kamera;
- 2) peneliti memastikan jadwal wawancara kepada guru kelas IV, waktu yang ditetapkan untuk wawancara adalah pada tanggal 10 maret dan 14 maret 2014;
- 3) sebelum masuk ke substansi materi wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan guru kelas IV, melalui perbincangan yang bersifat umum dengan menanyakan kabar guru kelas;
- 4) sebelum melakukan wawancara yang menggunakan alat perekam suara (*handphone*), terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada guru kelas untuk menggunakannya,
- 5) dalam proses wawancara peneliti berusaha menghindari supaya tidak terjadi *brain image* dari guru kelas bahwa peneliti lebih pintar dari guru kelas dan menjauhkan diri dari sikap menggurui;
- 6) sebelum mengakhiri wawancara peneliti kembali mengutarakan garis-garis besar jawaban guru kelas tentang kenakalan siswa supaya guru kelas dapat mengecek kembali apakah catatan peneliti sesuai dengan yang dimaksudkan atau ada hal-hal yang ingin ditambahkan atau dikoreksi kembali;

7) setelah selesai melakukan wawancara, peneliti mematikan alat perekam suara (*handphone*) dan mengucapkan terima kasih kepada guru kelas, karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat menyurat, notulen, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) baik melalui observasi maupun wawancara, namun masih diperlukan sumber lain sebagai pelengkap yaitu dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

Sehubungan dengan itu, Sukmadinata (2008: 221) juga mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Pendapat para ahli di atas diperkuat oleh Winarni (2011: 156) yang mengatakan bahwa dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Dengan demikian, dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan catatan-catatan dan data tertulis tentang kenakalan siswa yang sudah ada dan berkaitan dengan Studi Deskriptif Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa dan Cara Guru Mengatasinya di Kelas IV SD N 53 Kota

Bengkulu, seperti catatan-catatan kenakalan siswa yang terdapat pada buku BK dan surat perjanjian yang dibuat oleh siswa sendiri.

E. Teknik Analisis Data

1) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut Bodgan dalam Sugiyono (2012: 334) mengatakan bahwa analisis data adalah:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sukmadinata (2008: 289) menjelaskan secara terperinci bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dinantikan sampai semua data terkumpul, tetapi dilakukan secara berangsur selesai mendapatkan sekumpulan data dari wawancara, atau observasi atau dokumen. Jawaban dari guru kelas IV yang diperoleh dari wawancara dicek dengan hasil pengamatan, dicek lagi dengan data dokumen (ini yang disebut triangulasi), kalau perlu diulangi lagi dengan wawancara, observasi dan dokumen lain, sehingga ditemukan kenyataan sesungguhnya (bukan buatan atau pura-pura).

Walaupun sudah merupakan hal yang sesungguhnya dari seorang informan pertama tetapi masih harus dicek dengan informan yang kedua (dengan prosedur

yang sama dengan informan pertama). Inilah makna dari *member check*, atau mengecek data (yang sudah sesuai kenyataan) dari seorang informan dengan informan lain. Demikian proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terus-menerus melalui proses cek dan re-cek, analisis dan re-analisis, sehingga ditemukan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka analisis data yang dilakukan adalah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari permasalahan yang ada di lapangan yang sudah direkam dengan baik oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2012: 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dengan demikian, peneliti merangkum semua data yang diperoleh dari hasil observasi/pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung (kenakalan siswa yang muncul dan peran guru mengatasi kenakalan siswa), hasil wawancara kepada guru kelas (kenakalan yang pernah dilakukan siswa dan peran guru dalam mengatasinya), hasil dokumentasi (data kenakalan siswa di buku BK, surat

perjanjian yang dibuat siswa sendiri), dan hasil tanya jawab peneliti kepada siswa kelas IV mengenai kenakalan yang pernah dilakukan siswa.

b. Display Data

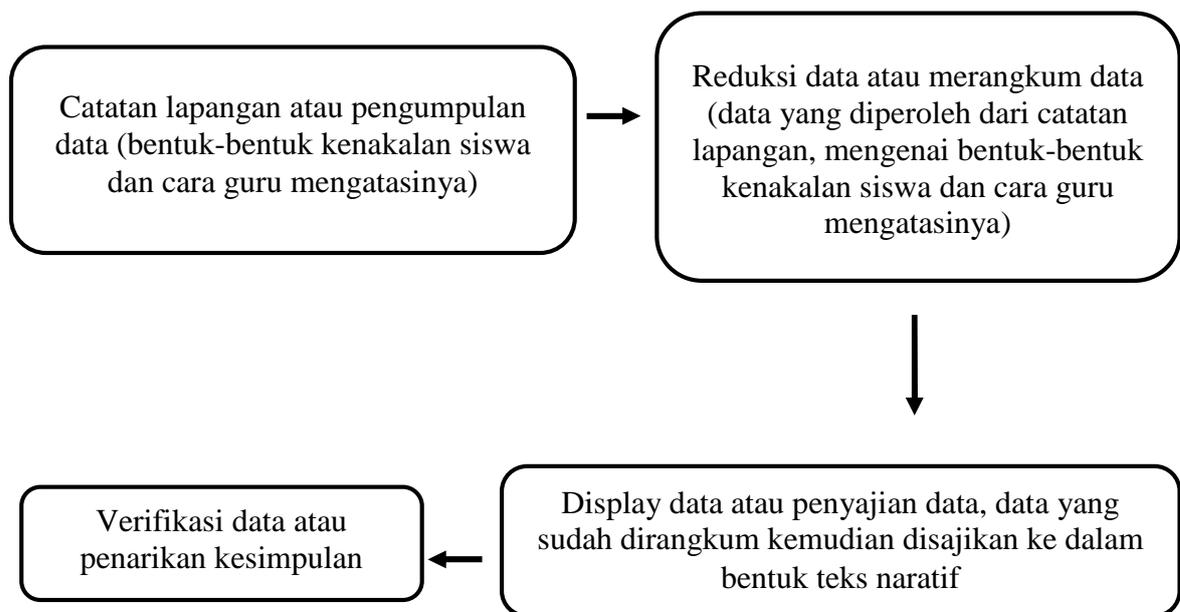
Setelah data direduksi, langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini, Huberman dalam Sugiyono (2012: 341) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pada penelitian ini, mendisplay data tersebut melalui reduksi data hasil observasi/pengamatan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung, kemudian mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada guru kelas mengenai peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa saat kegiatan pembelajaran, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari dokumentasi (data tentang kenakalan siswa di buku BK). Dengan demikian, peneliti bisa menjelaskan atau menjabarkan hasil penelitiannya.

c. Verifikasi Data

Adapun langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, Huberman dalam Sugyono (2012: 345). Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal,

didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.



Bagan 3.1. Ilustrasi Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

2) Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, oleh karena itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Sugiyono (2012: 366) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *trasnferability* (validitas eksternal), *depenability* (reabilitas), *confirmability* (objektifitas).

Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, analisis data kasus negatif, triangulasi dan *member check* (Sugiyono, 2012: 368). Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi dan *member check*.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui hasil observasi (kenakalan siswa yang ditemukan pada saat pembelajaran) kemudian dicek dengan data hasil wawancara kepada guru kelas, dan kemudian di cek lagi dengan hasil analisis dokumen (data kenakalan siswa di buku BK dan surat perjanjian yang dibuat siswa sendiri). Jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan guru kelas untuk mendapatkan data yang dianggap benar, tetapi apabila semua data yang diperoleh berbeda, maka data yang diambil adalah data hasil observasi/pengamatan karena data observasi tidak bisa dimanipulasi.

b. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Pada penelitian ini, peneliti mengecek data kepada guru-guru yang mengajar di kelas IV, seperti guru Penjaskes, guru Agama, dan guru Bahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh guru kelas.